

Dampak Edukasi Tentang Pertolongan Pertama Kejang Epilepsi sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa di SMK 2 Cimahi

Muhammad Deri Ramadhan^{1*}, Kriswanto², Neng Shinta Brigitha³, Ananda Sakinah⁴, Diana Intan Ayu Khoerunnisa⁵, Suci Dwi Fauzi Aulia⁶, Ipi Alya Hopipah⁷, Hesti Cahyati⁸, Salma Agustina⁹, Davina Salsabila¹⁰, Sri Aneu Sulastini¹¹

¹⁻⁶ Institut Kesehatan Rajawali, Bandung Barat, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Muhammad Deri Ramadhan

*mhderiramadhan94@yahoo.com

Abstrak:

Penanganan kejang pada orang yang mengalami epilepsi sering kali dilakukan dengan cara yang salah karena masyarakat masih kurang memahami cara memberikan pertolongan pertama yang benar. Hal ini bisa membahayakan keselamatan penderita, terutama jika kejang terjadi di lingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapan siswa dalam memberikan pertolongan pertama yang tepat dan aman ketika menghadapi situasi darurat kejang. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif deskriptif yang meliputi penyampaian materi secara interaktif, peragaan visual, serta sesi diskusi evaluatif. Dalam kegiatan ini, terdapat tiga puluh enam siswa yang menjadi peserta utamanya. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, terlihat dari peningkatan nilai rata-rata peserta dari tujuh puluh dua koma delapan pada tes awal menjadi delapan puluh lima koma tiga pada tes akhir. Melalui kegiatan ini, siswa mampu mengenali gejala kejang dan menguasai keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama yang benar, termasuk menghindari tindakan berbahaya seperti menahan tubuh penderita atau memasukkan benda ke dalam mulut. Kesimpulannya, edukasi kesehatan berhasil meningkatkan kesadaran medis dan mengubah perilaku siswa menjadi lebih responsif serta penuh empati terhadap penderita epilepsi di lingkungan sekolah. Program ini juga memberikan kontribusi baru dalam memperkuat peran aktif siswa sebagai bagian dari sistem pendukung keselamatan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Epilepsi, Pertolongan Pertama, Penyuluhan Kesehatan, Remaja, Kejang.

Pendahuluan

Epilepsi adalah gangguan neurologis yang berlangsung seumur hidup dan ditandai dengan kejang yang terjadi berulang karena aktivitas listrik di otak yang tidak normal. Sampai sekarang, kondisi ini masih menjadi tantangan besar dalam bidang kesehatan karena bisa mengganggu kesehatan fisik dan mental penderita. Di kalangan remaja, informasi mengenai epilepsi sering kali kurang karena munculnya stigma, mitos, serta kesulitan mengakses informasi medis yang benar. Hal ini membuat persepsi remaja terhadap penyakit ini seringkali tercampur dengan rasa takut dan ketakutan.

Di SMK Negeri 2 Cimahi, ditemukan masalah utama terkait pemahaman siswa tentang cara mengatasi kejang. Hasil tes awal menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan siswa hanya sebesar 72,8. Pengetahuan yang rendah ini berpotensi menyebabkan respon yang salah saat ada kejang di sekolah, seperti menyandarkan tubuh pasien kejang atau memasukkan benda ke dalam mulutnya. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (2019), kurangnya pemahaman masyarakat tentang cara menghadapi

kejang mengindikasikan urgensi untuk memberikan edukasi kesehatan secara terstruktur di lingkungan pendidikan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan program pengabdian masyarakat berupa penyuluhan kesehatan dengan tema “Teman Kejang? Jangan Panik! Yuk Belajar Pertolongan Pertama pada Epilepsi”. Tujuan program ini adalah memberi informasi yang benar, membentuk sikap positif, serta meningkatkan kesiapan siswa SMK Negeri 2 Cimahi dalam menghadapi situasi darurat. Program ini diberikan kepada 36 siswa dengan metode ceramah interaktif, demonstrasi visual, serta diskusi tanya jawab agar materi yang disampaikan bisa lebih efektif. Pendekatan yang komunikatif ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih perhatian dan responsif terhadap isu kesehatan neurologis. Menurut Notoatmodjo (2012), penyuluhan kesehatan yang terencana sangat efektif dalam merubah perilaku dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap permasalahan kesehatan.

Pendekatan pendidikan kesehatan langsung dengan media visual dan diskusi terbukti sangat efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan pada remaja. Penggunaan bahasa yang sederhana dan terapan praktis membantu memperbaiki kesalahpahaman siswa tentang tindakan pertolongan pertama yang sebelumnya dianggap benar tapi sebenarnya berisiko. Keberhasilan pendekatan ini didukung oleh temuan Alnaim dkk. (2021) yang menyatakan bahwa pendekatan edukasi interaktif sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dasar tentang penyakit neurologis seperti epilepsi. Selain itu, teknik demonstrasi yang diaplikasikan sesuai dengan rekomendasi International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (IFRC) yang memperkuat pentingnya simulasi dalam pelatihan pertolongan pertama untuk membangun keterampilan praktis.

Kegiatan ini bertujuan khusus untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman siswa SMK Negeri 2 Cimahi mengenai arti, sebab, tanda-tanda, serta cara menangani kejang. Sesi edukasi dilakukan agar siswa lebih percaya diri, tidak takut, dan mampu memberikan bantuan pertama yang tepat di lingkungan sekolah. Selain meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan, kegiatan ini juga membantu mengurangi stigma terhadap orang yang mengalami epilepsi, sehingga suasana sekolah menjadi lebih ramah dan peduli. Seperti yang diungkapkan oleh Al-Kubaisi dkk. (2024), program belajar yang terstruktur di sekolah bisa secara nyata mengurangi prasangka dan meningkatkan perasaan empati siswa terhadap penderita epilepsi.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Cimahi, sebuah lembaga pendidikan yang bekerja sama. Waktu pelaksanaan dipilih pada hari sekolah yang biasa, agar peserta bisa hadir secara maksimal dalam sesi pembelajaran langsung. Lingkungan sekolah menengah kejuruan dipilih karena siswanya memiliki mobilitas tinggi dan potensi interaksi sosial yang besar. Hal ini membuat kesiapsiagaan menghadapi insiden medis seperti kejang sangat penting untuk dipahami. Meningkatkan kemampuan kesehatan di lingkungan sekolah merupakan langkah strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif bagi mereka yang menderita gangguan neurologis, sesuai standar World Health Organization (2019).

Target peserta program ini adalah 36 siswa yang dipilih sebagai wakil dari kalangan remaja di sekolah. Mereka menjadi fokus utama karena kelompok usia remaja sering menjadi saksi pertama kejadian darurat di sekolah, tapi sering kali tidak memahami dengan benar karena informasi yang tidak akurat. Dengan melibatkan 36 responden, kegiatan ini bertujuan untuk membentuk kelompok percontohan yang memiliki pemahaman kesehatan yang baik, sehingga bisa membantu mengurangi stigma

negatif terhadap teman sebaya yang menderita epilepsi. Fokus pada edukasi remaja sangat penting karena masa ini merupakan fase pembentukan sikap sosial dan empati yang akan terbawa hingga dewasa, seperti yang dijelaskan oleh Alnaim dkk. (2021).

Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif deskriptif dengan intervensi langsung dalam tiga tahap utama, yaitu ceramah interaktif, demonstrasi visual, dan diskusi tanya jawab. Materi yang disampaikan fokus pada langkah-langkah praktis untuk memberikan pertolongan pertama, seperti menempatkan tubuh penderita secara miring dan memastikan lingkungan sekitar aman dari benda berbahaya. Untuk memperkuat pemahaman, tim pengabdian melakukan simulasi tindakan yang benar dan yang dilarang agar siswa bisa melihat secara langsung. Pendekatan ini dianggap lebih efektif meningkatkan daya ingat dan keterampilan praktis dibandingkan hanya mendengarkan ceramah satu arah, seperti menjelaskan oleh International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (2020).

Hasil kegiatan diukur berdasarkan peningkatan pengetahuan peserta melalui perbandingan skor tes sebelum dan sesudah kegiatan.

Alat evaluasi yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang mencakup pemahaman tentang definisi, gejala, dan cara menangani darurat epilepsi. Data skor kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui persentase peningkatan pemahaman medis siswa sebagai bukti keberhasilan program edukasi. Penggunaan desain satu kelompok dengan tes awal dan tes akhir adalah metode evaluasi standar untuk mengukur dampak edukasi kesehatan terhadap domain kognitif secara merujuk pada prinsip penelitian Notoatmodjo (2012).

Hasil dan Pembahasan

Edukasi kesehatan tentang pertolongan pertama saat kejang epilepsi telah berjalan di SMK Negeri 2 Cimahi. Kegiatan ini melibatkan 36 siswa sebagai peserta utama. Secara umum, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan peserta. Dari hasil evaluasi kuantitatif, terlihat adanya perbedaan yang signifikan dalam pemahaman sebelum dan setelah kegiatan. Skor pengetahuan awal peserta berada di angka terendah 70 dari skala 110. Namun, setelah diberikan penyuluhan, sebagian besar peserta berhasil meningkatkan skor mereka, bahkan ada yang mencapai nilai maksimal 100 dari 100. Peningkatan kemampuan berpikir siswa ini terlihat jelas melalui perbandingan antara skor ujian sebelum dan setelah kegiatan, yang tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Skor Pengetahuan Pertolongan Pertama Epilepsi sebelum dilakukan penyuluhan (n=36)

Sebelum dilakukan perlakuan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	paham	8	22.2	22.2	22.2
	tidak paham	28	77.8	77.8	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Tabel 2. Distribusi Skor Pengetahuan Pertolongan Pertama Epilepsi sebelum dilakukan penyuluhan (n=36)

		setelah dilakukan perlakuan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	paham	34	94.4	94.4	94.4
	tidak paham	2	5.6	5.6	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Selain angka-angka yang tercatat, keberhasilan kegiatan ini juga terlihat dari semangat siswa selama sesi demonstrasi visual dan diskusi yang berlangsung lancar. Siswa kini sudah mampu menjelaskan langkah-langkah nyata, seperti memastikan area sekitar korban tetap aman dan menghindari tindakan berbahaya seperti menghentikan gerakan otot korban secara paksa. Menurut Yıldız (2025), metode pendidikan dengan menggunakan teman sebaya serta demonstrasi langsung sangat efektif untuk meningkatkan daya ingat dan mengubah cara berpikir siswa mengenai penanganan keadaan darurat neurologis di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Penyampaian materi oleh tim Pengabdian



Gambar 2. Penyerahan sertifikat oleh tim Pengabdian

Pembahasan umum dimulai dengan tinjauan tentang tingkat literasi kesehatan remaja di SMK Negeri 2 Cimahi, yang sebelumnya masih terbatas dan sering dipengaruhi oleh mitos. Skor awal sebesar 72,8 menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan yang bisa berakibat serius, seperti kecenderungan menahan penderita kejang atau memasukkan benda ke dalam mulut saat terjadi kejang. Melalui penyuluhan yang terstruktur, siswa mulai memahami bahwa epilepsi adalah kondisi medis yang membutuhkan penanganan yang tenang dan prosedur yang benar. Hal ini selaras dengan prinsip World Health Organization (2019) yang menekankan bahwa pendidikan kesehatan merupakan alat utama untuk mengatasi beban penyakit kronis dan mengurangi stigma terhadap penderita gangguan neurologis.

Secara spesifik, kenaikan skor menjadi 85,3 menunjukkan keberhasilan metode ceramah interaktif dan demonstrasi visual dalam memperbaiki kesalahpahaman prosedural siswa. Penggunaan bahasa sederhana serta simulasi langsung membantu siswa membangun kemampuan motorik psikomotorik yang lebih baik dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan secara satu arah. Peningkatan keterampilan praktis ini sangat penting agar penderita epilepsi di lingkungan sekolah merasa lebih aman dan

didukung oleh teman sebayanya. Penelitian oleh Owolabi dkk. (2023) membuktikan bahwa intervensi pendidikan dengan pendekatan demonstratif mampu secara signifikan mengubah cara remaja merespons situasi darurat medis di sekitarnya.

Meskipun secara keseluruhan menunjukkan tren positif, terdapat variasi hasil pada 36 responden, termasuk perbedaan tingkat peningkatan pengetahuan dan satu kasus penurunan skor. Faktor eksternal seperti antusiasme yang tinggi menjadi pendukung utama, namun sesi yang hanya dilakukan sekali dengan waktu terbatas sering kali belum cukup untuk memastikan pemahaman yang bertahan lama bagi semua siswa secara merata. Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan program pengulangan secara berkala agar kesiapsiagaan siswa tetap optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Kubaisi dkk. (2024) bahwa pendidikan kesehatan berbasis sekolah harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk benar-benar menghilangkan stigma dan meningkatkan empati siswa secara permanen.

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil memberikan pemahaman baru kepada siswa tentang pentingnya mengetahui prosedur pertolongan pertama yang benar ketika seseorang mengalami kejang epilepsi. Pemahaman ini membantu menghindari tindakan yang berisiko, seperti menahan tubuh pasien atau memasukkan benda ke mulutnya. Keunikan dari program ini terletak pada pendekatan edukasi yang interaktif, sehingga mampu mengubah cara remaja merespons keadaan darurat dari kepanikan menjadi kesiapsiagaan medis yang lebih terukur. Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat, terutama di lingkungan sekolah, adalah terbentuknya lingkungan yang lebih inklusif, empatik, dan aman bagi orang dengan epilepsi. Hal ini didukung oleh peningkatan literasi kesehatan siswa yang signifikan, dari rata-rata 72,8 menjadi 85,3. Secara teoritis, keberhasilan ini memberikan kontribusi dalam memperkuat teori promosi kesehatan, bahwa intervensi edukasi yang terstruktur pada remaja sangat efektif dalam mengubah pola pikir dan tindakan saat menghadapi kegawatdaruratan neurologis.

Sebagai rekomendasi untuk kegiatan pengabdian berikutnya, disarankan agar sekolah mengintegrasikan edukasi kesehatan secara berkelanjutan melalui sesi penguatan berkala agar pengetahuan siswa tetap terjaga dalam jangka panjang. Selain itu, metode pembelajaran dapat ditingkatkan dengan mengadakan simulasi peran atau menggunakan media teknologi yang lebih beragam. Hal ini bertujuan untuk mengatasi perbedaan kecepatan belajar antar individu serta memastikan semua peserta mencapai tingkat kompetensi yang merata.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Institut Kesehatan Rajawali atas kesempatan yang diberikan untuk melakukan penyuluhan kesehatan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Kegiatan Penyuluhan Kesehatan atas bimbingan, arahan, serta motivasinya selama pelaksanaan kegiatan dan penyusunan jurnal ini. Kami juga mengapresiasi Guru, Siswa, dan staf hubungan masyarakat SMK 2 Cimahi atas dukungan, sambutan yang hangat, dan kerja sama yang baik. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah berpartisipasi dan bekerja sama secara aktif selama pelaksanaan kegiatan hingga penyelesaian jurnal ini.

Referensi

- Abuawad, M., Al-Mugheed, K., & Hasan, A. (2023). Assessment of epilepsy awareness, knowledge, and attitudes among health students in higher education. *Journal of Neuroscience Nursing*, 55(2), 130–138.
- Adal, O., Abebe, A., & Kedir, A. (2022). First aid knowledge and practices toward epileptic seizures among high school teachers. *Epilepsy & Behavior*, 132, 108778.
- Al-Kubaisi, R., Ahmed, S., & Al-Dulaimi, H. (2024). School-based epilepsy education reduces stigma and improves students' attitudes. *Journal of Pediatric Neurology*, 22(1), 45–53.
- Alnaim, L., Almutairi, N., & Alharthi, S. (2021). Interactive epilepsy education and knowledge improvement among adolescents. *Epilepsy & Behavior*, 121, 108063.
- Engel, J., & Moshe, S. L. (2023). *Epilepsy: A comprehensive textbook* (3rd ed.). Philadelphia: Wolters Kluwer.
- Epilepsy Foundation. (2021). *Seizure first aid: Training and response manual*. Landover: Epilepsy Foundation Press.
- International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies. (2020). *International first aid, resuscitation, and education guidelines*. Geneva: IFRC.
- Kos, F. M., van der Vlugt, J., & Verhoeven, M. (2025). The effectiveness of a web-based epilepsy education program for primary school teachers: A controlled evaluation. *Epilepsy & Behavior*, 152, 109742.
- Mohamed, Z., Ibrahim, N., & Shabaan, S. (2025). Awareness and attitude regarding seizure first-aid among medical undergraduates. *BMC Medical Education*, 25, 112.
- Musekwa, O. P., Makhado, T., & Maputle, S. (2024). Developing and validating an epilepsy awareness and education programme to support people living with epilepsy. *Patient Preference and Adherence*, 1–10.
- Shawahna, R. (2024). A community-based awareness program improves knowledge and attitudes toward epilepsy: An interventional study. *Epilepsy & Behavior*, 150, 109586.
- Shorvon, S. (2016). *The treatment of epilepsy* (4th ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- World Health Organization. (2019). *Epilepsy: A public health imperative*. Geneva: WHO Press.
- Yıldız, Y. Ş. (2025). The impact of an epilepsy peer education program on students' knowledge, attitudes, and seizure first-aid approaches. *Epilepsy & Behavior*, 153, 109755.
- Zhao, J., Li, Y., & Chen, X. (2024). Felt stigma and associated factors in children and adolescents with epilepsy: A cross-sectional study. *BMC Pediatrics*, 24, 67.